

Tafsir Surat Al-Kahfi: 6-8

Ibnu Katsir

Maka (apakah) barangkali kamu mau membunuh dirimu karena bersedih hati melihat mereka berpaling, tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an).

Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan agar Kami menguji mereka, siapakah di antara mereka yang terbaik perbuatannya. Dan sesungguhnya Kami benar benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus.

Allah ﷻ menghibur hati Rasul-Nya dalam kesedihannya menghadapi sikap kaum musyrik, karena mereka tidak mau beriman dan menjauhinya, seperti yang disebutkan oleh Allah ﷻ dalam ayat lain melalui firman-Nya: “Maka janganlah buat dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka.” (Fathir: 8) “Dan janganlah kamu bersedih hati karena (kekafiran) mereka.” (An-Nahl: 127) Dan firman Allah ﷻ yang mengatakan: “Boleh jadi kamu (Muhammad) mau membinasakan dirimu karena mereka tidak mau beriman.” (Asy-Syu'ara: 3) Bakhi'un, membinasakan diri sendiri, karena sedih melihat mereka tidak mau beriman. Dalam ayat berikut ini disebutkan: “Maka (apakah) barangkali kamu mau membunuh dirimu karena bersedih hati melihat mereka berpaling, tidak

beriman kepada keterangan ini (Al-Qur'an)." (Al-Kahfi: 6)
Yang dimaksud dengan keterangan adalah Al-Qur'an.

Asafan artinya kecewa, yakni janganlah kamu membinasakan (merusak) dirimu sendiri karena kecewa. Qatadah mengatakan, yang dimaksud dengan asafan adalah membunuh diri sendiri karena marah dan bersedih hati terhadap mereka yang tidak mau beriman. Mujahid mengatakan, maknanya adalah kecewa. Pada garis besarnya semua makna yang telah disebutkan di atas mirip pengertiannya, yang kesimpulannya dapat dikatakan sebagai berikut: "Janganlah kamu buat dirimu kecewa terhadap mereka yang tidak mau beriman kepadamu, cukuplah kamu sampaikan risalah Allah. Barang siapa yang mau menerimanya sebagai petunjuk, maka manfaatnya buat dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang sesat, maka sesungguhnya dia menyesatkan dirinya sendiri. Janganlah buat dirimu rusak binasa karena kesedihan terhadap mereka."

Kemudian Allah ﷻ menyebutkan bahwa Dia menjadikan dunia ini kampung yang fana yang dihiasi dengan perhiasan yang fana pula pada akhirnya. Dan sesungguhnya dunia berikut kegemerlapannya ini hanya dijadikan oleh Allah sebagai kampung ujian, bukan kampung menetap.

Untuk itu Allah ﷻ berfirman: “Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan, agar Kami menguji mereka, siapa di antara mereka yang terbaik perbuatannya.” (Al-Kahfi: 7) Qatadah meriwayatkan dari Abu Nadrah, dari Abu Sa'id, dari Rasulullah ﷺ yang bersabda: “Sesungguhnya dunia itu manis lagi hijau, dan sesungguhnya Allah menjadikan kalian sebagai khalifah padanya; maka Dia akan melihat apa yang akan kalian perbuat. Karena itu, takutlah kalian terhadap dunia dan takutlah kalian terhadap wanita, karena sesungguhnya fitnah yang mula-mula melanda kaum Bani Israil adalah tentang wanita.”

Kemudian Allah ﷻ memberitahukan bahwa dunia itu pasti lenyap dan fana, waktunya pasti habis dan lenyap serta hancur. Untuk itu Allah ﷻ berfirman: “Dan sungguh Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus.” (Al-Kahfi: 8) Yakni sesudah menghiasinya **sungguh Kami benar-benar akan menjadikan dunia rusak dan hancur dan Kami akan menjadikan segala sesuatu yang berada di atasnya binasa.** “Tanah rata lagi tandus.” (Al-Kahfi: 8) Artinya tidak dapat menumbuhkan tetumbuhan dan tidak bermanfaat. Seperti yang dikatakan oleh Al-Aufi dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: “Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus.”

(Al-Kahfi: 8) Yaitu segala sesuatu yang ada di atasnya hancur binasa dan lenyap.

Mujahid mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya: “Tanah rata lagi tandus.” (Al-Kahfi: 8) Maksudnya tandus tidak dapat menumbuhkan tetumbuhan. Qatadah mengatakan, as-sa'id artinya tanah yang tidak ada pohon dan tidak ada tanamannya. Ibnu Zaid mengatakan bahwa **as-sa'id adalah tanah yang tidak ada tumbuh-tumbuhannya sama sekali**. Tidakkah Anda perhatikan firman Allah ﷻ yang mengatakan:

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Kami menggiring (awan yang mengandung) air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air hujan itu tanam-tanaman yang darinya (dapat) makan binatang-binatang ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?” (As-Sajdah: 27)

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan sehubungan dengan makna firman Allah ﷻ: “Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus.” (Al-Kahfi: 8) Yakni apa yang ada di atas bumi, sungguh semuanya itu pasti akan lenyap dan hancur binasa. Dan sungguh semuanya akan kembali kepada Allah. Maka janganlah kamu berputus

asa, janganlah pula bersedih hati terhadap apa yang kamu dengar dan kamu lihat.

Tafsir Surat Al-Kahfi: 9-12

Apakah kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang menakjubkan? (Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdoa, "Wahai Tuhan kami, berilah kami rahmat dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini). Maka kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu, kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui mana di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu).

Hal ini merupakan berita dari Allah ﷻ yang menceritakan tentang orang-orang yang menghuni gua secara singkat, kemudian diterangkan dengan panjang lebar sesudahnya. Allah ﷻ berfirman: "Apakah kamu mengira." (Al-Kahfi: 9) hai Muhammad. "Bahwa orang-orang yang menghuni gua dan (yang mempunyai) raqim itu termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang menakjubkan?" (Al-Kahfi: 9)

Maksudnya **tiadalah peristiwa yang mereka alami menakjubkan** mengingat **kekuasaan dan kemampuan Kami**, karena sesungguhnya penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya siang dan malam, peredaran matahari serta rembulan, bintang-bintang, dan lain-lain adalah tanda-tanda yang lebih besar yang menunjukkan akan kekuasaan Allah جل جلاله. Dan bahwa Allah Maha Kuasa atas semua yang dikehendaki-Nya, tiada sesuatu pun yang dapat membuat-Nya tidak berdaya. Semuanya itu jauh lebih menakjubkan daripada peristiwa orang-orang yang menghuni gua itu.

Ibnu Juraij meriwayatkan dari Mujahid sehubungan dengan makna firman-Nya: “Apakah kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang menakjubkan?” (Al-Kahfi: 9) **Maksudnya sesungguhnya pada sebagian tanda-tanda kekuasaan Kami terdapat banyak hal yang lebih menakjubkan dari itu.**

Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna firman-Nya: “Apakah kamu mengira bahwa orang-orang yang mendiami gua dan (yang mempunyai) raqim itu termasuk tanda-tanda kekuasaan Kami yang menakjubkan?” (Al-Kahfi: 9) **Artinya, apa yang Aku berikan kepadamu berupa ilmu, sunnah, dan Al-Qur'an ini jauh lebih menakjubkan daripada kisah ashhabul kahfi**

(orang-orang yang menghuni gua) yang mempunyai raqim itu.

Muhammad ibnu Ishaq mengatakan sehubungan dengan makna ayat ini, bahwa makna yang dimaksud seakan-akan mengatakan, "**Hujah-hujah-Ku (argumentasi-Ku) yang jelas terhadap hamba-hamba-Ku jauh lebih menakjubkan** daripada kisah para penghuni gua dan pemilik raqim itu."

Al-Kahfi artinya gua yang terdapat di sebuah bukit yang dijadikan tempat bersembunyi oleh para pemuda yang disebutkan kisahnya dalam surat ini. **Yang dimaksud dengan *ar-raqim*, menurut Al-Aufi dari Ibnu Abbas adalah sebuah lembah yang terletak di dekat kota Ailah (Yordania sekarang).** Hal yang sama dikatakan oleh Atiyah, Al-Aufi dan Qatadah.

Ad-Dahhak mengatakan bahwa ***kahfi* adalah sebuah gua yang ada di lembah itu, sedangkan *ar-raqim* adalah nama lembah tersebut.** Mujahid mengatakan bahwa ar-raqim adalah nama sebuah kitab yang diletakkan di depan bangunan tempat mereka bersembunyi. Sebagian orang mengatakan bahwa raqim adalah nama sebuah lembah yang padanya terdapat gua tempat mereka bersembunyi.

Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami As-Sauri, dari Sammak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas sehubungan dengan makna ar-raqim, bahwa Ka'b menduga **ar-raqim adalah nama sebuah kampung (kota).** Ibnu Juraij meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ar-raqim adalah **sebuah bukit yang di dalamnya terdapat gua tersebut.** Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Abdullah ibnu Abu Nujaih, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa nama bukit itu adalah **Banglius.**

Ibnu Juraij mengatakan, telah menceritakan kepadaku Wahb ibnu Sulaiman, dari Syu'aib Al-Jiba-i, bahwa **nama bukit tempat gua itu adalah *Banglius*, nama guanya adalah *Haizam* dan nama anjing mereka adalah *Hamran*.**

Abdur Razzaq mengatakan, telah menceritakan kepada kami Israil, dari Sammak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan, "Semua nama di dalam Al-Qur'an saya mengetahuinya kecuali Hannan, Awwah, dan Raqim".

Ibnu Juraij mengatakan, telah menceritakan kepadaku Amr ibnu Dinar; ia mendengar Ikrimah berkata, "Ibnu Abbas pernah mengatakan bahwa ia tidak mengetahui apakah ar-raqim itu nama sebuah prasasti atau bangunan."

Ali ibnu Abu Talhah telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ar-raqim adalah sebuah prasasti. Sa'id ibnu Jubair mengatakan, raqim adalah sebuah prasasti yang tertulis pada sebuah batu; mereka menulis kisah ashhabul kahfi padanya, kemudian meletakkannya di pintu gua itu.

Abdur Rahman ibnu Zaid ibnu Aslam mengatakan bahwa ar-raqim artinya kitab, kemudian ia membacakan firman-Nya untuk menguatkan alasannya, yaitu: “(lalah) kitab yang bertulis.” (Al-Muthaffin: 9) Memang inilah yang dapat disimpulkan dari makna lahiriah ayat, dan pendapat inilah yang dipilih oleh Ibnu Jarir. Ibnu Jarir mengatakan bahwa raqim ber-wazan fa'il yang maknanya marqum (tertulis). Sebagaimana dikatakan qatil terhadap si terbunuh, dan orang yang terluka disebut jarih.

Firman Allah ﷻ: (Ingatlah) tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berkata, "Wahai Tuhan kami,berilah kami rahmat dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini)". (Al-Kahfi: 10)

Allah ﷻ menceritakan tentang para pemuda yang melarikan diri dengan membawa agamanya agar agama mereka selamat dari gangguan kaumnya yang pasti akan memfitnah mereka. Mereka lari memisahkan diri dari kaumnya, lalu berlindung di dalam sebuah gua yang

berada di suatu bukit, sebagai tempat persembunyian mereka agar kaumnya tidak tahu keberadaan mereka. Ketika hendak memasuki gua itu, mereka memohon kepada Allah agar rahmat dan kelembutan-Nya dilimpahkan kepada diri mereka. Mereka berkata dalam doanya seperti yang disitir oleh firman-Nya: “Wahai Tuhan kami, berilah kami rahmat dari sisiMu.” (Al-Kahfi: 10) Yakni anugerahkanlah kepada kami dari sisi-Mu rahmat yang dengannya Engkau merahmati kami dan menyembunyikan kami dari kaum kami.

“Dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami (ini).” (Al-Kahfi: 10) Maksudnya, berilah kami petunjuk ke jalan yang lurus dalam urusan kami ini. Dengan kata lain, dapat disebutkan bahwa jadikanlah jalan yang lurus untuk urusan kami ini. Seperti pengertian yang terdapat di dalam sebuah hadits, yaitu: “Dan untuk segala apa yang Engkau putuskan bagi kami, kami mohon agar sudilah Engkau menjadikan jalan yang lurus bagi kami.”

Di dalam kitab ‘Musnad’ disebutkan melalui hadits Busr ibnu Artah, dari Rasulullah ﷺ, bahwa beliau ﷺ berkata dalam doanya: “Ya Allah, berilah akhir yang baik bagi semua urusan kami, dan lindungilah kami dari kehinaan di dunia dan azab di akhirat.”

Firman Allah ﷻ : “Maka Kami tutup telinga mereka beberapa tahun dalam gua itu. (Al-Kahfi: 11) Yaitu Kami beri mereka rasa kantuk yang berat di saat mereka memasuki gua itu, lalu mereka tertidur selama bertahun-tahun.

“Kemudian Kami bangunkan mereka” (Al-Kahfi: 12) dari tidur mereka yang nyenyak itu. Kemudian salah seorang dari mereka keluar dari gua itu dengan membawa uang dirham perbekalan mereka untuk mereka tukarkan dengan makanan yang diperlukan. Perincian tentang hal tersebut akan diterangkan sesudah ini. Allah ﷻ berfirman: “Kemudian Kami bangunkan mereka agar Kami mengetahui mana di antara kedua golongan itu” (Al-Kahfi: 12) Yaitu di antara kedua kelompok yang berbeda pendapat tentang lamanya mereka tinggal di gua itu. “Yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu)” (Al-Kahfi: 12).

Menurut satu pendapat, makna yang dimaksud adalah bilangan mereka. Sedangkan menurut pendapat lain adalah lamanya mereka tinggal di dalam gua itu, seperti dalam pengertian kata-kata orang Arab 'sabaqal jawwadu', bilamana kuda tersebut telah mencapai garis finis. Kata al-amad ini menunjukkan tujuan dan makna yang dimaksud dalam ayat ini adalah lamanya waktu.

Tafsir Surat Al-Kahfi: 13-16

Kami ceritakan kisah mereka kepadamu (Muhammad) dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka itu adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk; dan Kami teguhkan hati mereka ketika mereka berdiri, lalu mereka berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian tentu telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran. Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia tuhan-tuhan (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang jelas (tentang kepercayaan mereka itu)? Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah? Dan apabila kalian meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhan kalian akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepada kalian dan menyediakan sesuatu yang berguna bagi kalian dalam urusan kalian.

Dari sini dimulailah penjabaran kisah tentang mereka secara rinci. Allah menyebutkan bahwa mereka adalah sekelompok kaum muda yang menerima kebenaran dan mendapat petunjuk ke jalan yang lurus dari guru-guru mereka yang saat itu telah berubah jadi durhaka dan

tenggelam ke dalam agama kebatilan menjadi sesat.

Karena itulah kebanyakan orang yang menyambut baik seruan Allah dan Rasul-Nya adalah dari kalangan kaum muda.

Adapun orang-orang tuanya, sebagian besar dari mereka tetap berpegang pada agamanya dan tidak ada yang masuk Islam dari kalangan mereka kecuali sedikit.

Demikianlah Allah ﷻ menceritakan tentang para penghuni gua bahwa mereka semua terdiri dari kalangan kaum muda. Mujahid mengatakan, telah sampai berita kepadaku bahwa sebagian dari kalangan mereka ada yang **memakai anting-anting**. Lalu Allah memberi mereka jalan petunjuk dan menggerakkan hati mereka untuk bertakwa kepada-Nya sehingga mereka beriman kepada Tuhannya, yakni mengakui keesaan Allah dan bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.

Dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk. (Al-Kahfi: 13) Berlandaskan kepada dalil ayat ini dan ayat-ayat lainnya yang semakna, sebagian para imam seperti Imam Bukhari dan lain-lain berpendapat bahwa **iman itu berbeda-beda tingkatannya dan iman itu dapat bertambah serta dapat berkurang**. Karena itulah disebutkan dalam ayat ini: “Dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk.” (Al-Kahfi: 13) Sama seperti yang disebutkan dalam ayat lain melalui firman-Nya: “Dan orang-orang yang mendapat

petunjuk Allah tambahkan petunjuk kepada mereka dan memberi mereka (balasan) ketakwaannya.” (Muhammad: 17) “Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya dan mereka merasa gembira.” (At-Taubah: 124) “Supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada).” (Al-Fath: 4) Dan masih banyak ayat lainnya yang semakna.

Menurut suatu kisah, mereka memeluk agama Al-Masih Isa putra Maryam. Hanya Allah-lah yang mengetahui kebenarannya. Akan tetapi, makna lahiriah ayat menunjukkan bahwa mereka berada di masa sebelum adanya agama Nasrani. Seandainya mereka memeluk agama Nasrani, tentulah orang-orang Yahudi dari kalangan pendetanya tidak mau mencatat cerita mereka dan hal ikhwal yang dialami oleh para pemuda penghuni gua itu, karena orang-orang Yahudi bertentangan dengan orang-orang Nasrani.

Dalam pembahasan yang lalu telah disebutkan bahwa Ibnu Abbas pernah mengatakan bahwa orang-orang Quraisy mengirimkan utusannya kepada pendeta-pendeta Yahudi di Madinah dengan maksud meminta berbagai saran dari mereka untuk menguji kebenaran Rasulullah صلى الله عليه وسلم. Maka mereka mengutus beberapa orang kaumnya untuk menanyakan kepada Rasulullah صلى الله عليه وسلم tentang kisah para pemuda penghuni gua itu, kisah tentang Zul Qarnain

dan pertanyaan mengenai roh. **Dari riwayat ini dapat disimpulkan bahwa kisah para pemuda itu tercatat di dalam kitab-kitab Ahli Kitab dan peristiwa itu terjadi jauh sebelum agama Nasrani lahir.**

Firman Allah ﷻ : Dan Kami teguhkan hati mereka ketika mereka berdiri, lalu mereka berkata, "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi. (Al-Kahfi: 14) Allah ﷻ menceritakan tentang mereka, "Kami buat mereka dapat bertahan dalam menentang kaumnya dan seluruh penduduk kota tempat tinggal mereka, serta Kami jadikan mereka **dapat bersabar dan rela meninggalkan kehidupan makmur dan mewah yang bergelimang dengan kenikmatan di kalangan kaumnya.**" Kalangan Mufassirin baik dari golongan ulama Salaf maupun Khalaf, tidak hanya seorang dari mereka, mengatakan bahwa para pemuda itu terdiri atas kalangan **anak-anak para pembesar Kerajaan Romawi dan pemimpinnya.**

Disebutkan pula bahwa pada suatu hari mereka keluar menuju tempat perayaan kaumnya; setiap tahun kaumnya selalu mengadakan perayaan di suatu tempat yang terletak di luar kota mereka. **Mereka adalah para penyembah berhala dan Thaghut,** dan selalu mengadakan kurban penyembelihan hewan untuk berhala sesembahan mereka. Raja mereka saat itu adalah seorang diktator yang keras kepala bernama Dekianus.

Ia menganjurkan rakyatnya untuk melakukan hal tersebut, menyeru serta memerintah mereka untuk menyembah berhala dan berkorban untuk berhala. Ketika orang-orang keluar menuju tempat pertemuan mereka di hari raya itu, para pemuda tersebut ikut keluar bersama bapak-bapak mereka dan kaumnya untuk menyaksikan apa yang diperbuat oleh kaumnya dengan mata kepala sendiri. Setelah menyaksikan perayaan itu, mereka menyadari bahwa apa yang dilakukan oleh kaumnya yaitu bersujud kepada berhala dan berkorban untuknya tidak boleh dilakukan kecuali hanya kepada Allah yang telah menciptakan langit dan bumi.

Maka para pemuda itu meloloskan diri masing-masing dari kaumnya dan memisahkan diri ke tempat yang terpisah jauh dari mereka. Pada mulanya seorang dari mereka duduk bernaung di bawah pohon, lalu datanglah pemuda lain ikut duduk bergabung dengannya. Kemudian datang lagi pemuda yang lain. Demikianlah seterusnya hingga semuanya berkumpul di tempat tersebut, tanpa saling mengenal di antara sesama mereka.

Sesungguhnya motivasi yang mendorong mereka berkumpul di tempat itu tiada lain dorongan hati mereka yang beriman, seperti yang disebutkan di dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari secara ta'liq,

melalui hadits Yahya ibnu Said, dari Amrah, dari Siti Aisyah r.a. yang mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Roh-roh itu bagaikan pasukan yang terlatih; maka yang saling kenal diantara mereka akan menjadi rukun dan yang tidak saling kenal akan bertentangan.” Imam Muslim telah mengemukakan pula hadits ini di dalam kitab shahihnya melalui riwayat Suhail, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ. Dan orang-orang mengatakan bahwa kebangsaan adalah motivasi persatuan.

Masing-masing mereka menutup diri dari yang lainnya karena takut rahasia pribadinya terbuka, sedangkan dia tidak mengetahui apakah temannya itu seakidah dengannya atau bukan. Akhirnya salah seorang dari mereka memberanikan diri berkata, "Hai kaumku, kalian mengetahui, demi Allah, sesungguhnya tiada yang menjauhkan kalian dari kaum kalian hingga kalian memisahkan diri dari mereka kecuali karena suatu alasan, maka hendaklah kita mengutarakan tujuannya masing-masing." Seorang dari mereka menjawab, "Sesungguhnya saya, demi Allah, setelah melihat apa yang dilakukan oleh kaumku saya menyimpulkan bahwa apa yang mereka lakukan itu adalah batil. Karena sesungguhnya yang berhak disembah semata dan tidak boleh dipersekutukan dengan sesuatupun hanyalah Allah, yang telah menciptakan langit dan bumi serta semua yang

ada di antara keduanya." Yang lainnya juga berkata, "Saya pun mempunyai pemikiran yang sama dengan apa yang dia katakan," dan yang lainnya lagi mengatakan hal yang sama, hingga mereka semua sepakat dalam satu kalimat dan ternyata mereka senasib dan sepenanggungan; mereka menjadi bersaudara yang sebenarnya dalam ikatan iman.

Lalu mereka membangun sebuah tempat peribadatan untuk menyembah Allah. Tetapi kaum mereka mengetahuinya dan melaporkan keadaan mereka kepada raja mereka. Raja memanggil mereka, lalu menanyai urusan mereka dan apa yang sedang mereka lakukan. Mereka menjawab dengan jawaban yang benar dan menyeru raja untuk menyembah Allah ﷻ, karena itulah dalam ayat ini disebutkan melalui firman-Nya: "Dan Kami teguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri, lalu mereka berkata, 'Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia'." (Al-Kahfi: 14). Kata 'lan' menunjukkan makna negatif untuk selamanya, yakni kami sama sekali tidak akan melakukan penyembahan kepada selain-Nya untuk selama-lamanya. Karena sesungguhnya jika kami berbuat demikian, maka tentulah apa yang kami lakukan itu adalah hal yang batil.

Maka pada akhir ayat ini disebutkan dalam firman-Nya: "Sesungguhnya kami kalau demikian tentu telah

mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran" (Al-Kahfi: 14) yakni batil, dusta, dan bohong. "Kaum kami ini telah menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (untuk disembah). Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang jelas (tentang kepercayaan mereka itu)?" (Al-Kahfi: 15). Dengan kata lain, mereka tidak bisa mengemukakan alasan yang jelas dan benar untuk membuktikan kebenaran pendapat mereka itu.

"Siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?" (Al-Kahfi: 15). Sebenarnya merekalah orang-orang yang zalim lagi dusta dalam ucapannya itu. Alkisah, tatkala raja mereka diseru dan diajak oleh mereka untuk beriman kepada Allah, ia menolak dan bahkan mengancam serta menakut-nakuti mereka dengan mengeluarkan perintah agar pakaian tradisi kaum mereka dilucuti dari mereka. Kemudian raja memberi mereka masa tangguh untuk memikirkan keadaan mereka, barangkali saja mereka mau kembali kepada agama kaumnya.

Kesempatan ini merupakan **belas kasih dari Allah** kepada mereka, yang kemudian mereka jadikan **peluang untuk melarikan diri dari raja mereka dengan membawa agama mereka agar selamat dari fitnah**. Memang sikap demikianlah yang diperintahkan oleh syariat di saat fitnah melanda manusia, yaitu hendaknya seseorang melarikan

diri dari kaumnya demi menyelamatkan agamanya, seperti yang disebutkan di dalam sebuah hadis berikut ini: “Sudah dekat masanya akan terjadi harta yang paling baik bagi seseorang di antara kalian adalah ternak yang ia bawa menelusuri lereng-lereng bukit dan tempat-tempat turunnya hujan, **melarikan diri dari fitnah demi menyelamatkan agamanya.**”

Dalam keadaan seperti itu disyariatkan untuk **mengisolasi diri dari manusia**, lain dari itu tidak, karena kalau begitu berarti memisahkan diri dari jamaah dan persatuan. Setelah tekad mereka bulat untuk lari meninggalkan kaumnya, maka Allah ﷻ memudahkan mereka melakukan itu seperti yang dikisahkan dalam firman-Nya: “Dan apabila kalian meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah” (Al-Kahfi: 16) Yakni bila kalian menentang mereka dan memisahkan diri dari mereka dalam hal beragama, maka pisahkanlah diri kalian dari mereka. “Maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu niscaya Tuhan kalian akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya” (Al-Kahfi: 16). Artinya, Tuhan kalian pasti akan melimpahkan rahmat-Nya kepada kalian dan menyembunyikan kalian dari kaum kalian. “Dan menyediakan bagi kalian dalam urusan kalian” (Al-Kahfi: 16) yang sedang kalian kerjakan. “Sesuatu yang berguna” (Al-Kahfi: 16). Yakni hal yang berguna dan bermanfaat bagi tujuan kalian. Maka pada saat itulah mereka

melarikan diri dari kaumnya dan berlindung di dalam sebuah gua

Ketika kaum mereka merasa kehilangan mereka, raja mereka mencari-cari mereka. Menurut suatu riwayat, si raja tidak berhasil menemukan mereka karena Allah menjadikan mata raja itu tidak dapat melihat mereka, seperti yang Dia lakukan kepada Nabi Muhammad صلى الله عليه وسلم dan sahabat Abu Bakar As-Siddiq saat keduanya bersembunyi di dalam gua Sur. Orang-orang musyrik Quraisy datang mencari mereka berdua, tetapi mereka tidak dapat menemukan keduanya, padahal mereka melewati jalan yang dilalui keduanya. Saat itu Nabi صلى الله عليه وسلم melihat ketakutan yang mencekam diri sahabat Abu Bakar melalui ucapannya, "Wahai Rasulullah, seandainya seorang dari mereka melihat ke arah tempat telapak kakinya tentulah dia dapat melihat kita." Tetapi Rasulullah صلى الله عليه وسلم bersabda: "Hai Abu Bakar, apakah yang mengkhawatirkanmu terhadap dua orang, sedangkan yang ketiganya adalah Allah?" Peristiwa itu diabadikan Allah جل جلاله melalui firman-Nya: "Jika kalian tidak menolongnya (Muhammad), maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengusirnya (dari Mekah), sedangkan dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada temannya, 'Janganlah kamu berdukacita,

sesungguhnya Allah beserta kita.' Maka Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Muhammad) dan membantunya dengan tentara yang kalian tidak melihatnya. Allah menjadikan seruan orang-orang kafir itu rendah dan kalimat Allah itu tinggi, Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (At-Taubah: 40).

Kisah gua tempat Nabi صلى الله عليه وسلم bersembunyi lebih mulia, lebih terhormat, lebih agung dan lebih mengagumkan daripada kisah para pemuda penghuni gua itu. Menurut suatu pendapat, kaum para pemuda itu dapat menemukan mereka, lalu mereka berdiri di depan pintu gua tempat para pemuda itu bersembunyi. Kaum mereka berkata, **"Kami tidak mau menghukum mereka dengan hukuman yang lebih berat daripada apa yang mereka perbuat terhadap diri mereka sendiri."** Kemudian raja mereka memerintahkan agar gua itu ditimbun dan ditutup pintunya agar mereka binasa di dalamnya.

Maka kaum para pemuda itu melaksanakan perintah rajanya. Akan tetapi, pendapat ini perlu dipertanyakan kebenarannya. **Hanya Allah-lah yang lebih mengetahui kebenarannya, karena sesungguhnya Allah telah menceritakan bahwa matahari dapat menyinari mereka melalui pintu gua di setiap pagi dan petang seperti yang disebutkan di dalam ayat berikut.**

Tafsir Surat Al-Kahfi: 17

Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan; dan bila matahari itu terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri, sedangkan mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu. Itu adalah sebagian dari tanda-tanda kebesaran Allah.

Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tidak akan mendapatkan seorangpun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.

Di dalam ayat ini terkandung dalil yang menunjukkan bahwa pintu gua itu menghadap ke arah utara, karena Allah ﷻ menceritakan bahwa saat sinar matahari pagi masuk ke dalamnya condong ke arah kanan. Hal ini disebutkan dalam firman-Nya: “ke sebelah kanan.” (Al-Kahfi: 17) Yakni bayangan condong ke arah kanan gua. Ibnu Abbas, Sa'id ibnu Jubair dan Qatadah mengatakan sehubungan dengan makna firman-Nya, "Tazawaru," yang artinya condong. Demikianlah karena setiap kali matahari bertambah tinggi, maka sinarnya yang masuk ke dalam gua itu makin menyurut; sehingga manakala matahari sampai di pertengahan langit, maka tidak ada seberkas sinar pun yang langsung menyinari gua itu.

Karena itu, disebutkan dalam firman-Nya: “dan bila matahari itu terbenam menjauhi mereka ke arah sebelah kiri.” (Al-Kahfi: 17) Maksudnya, sinar matahari masuk ke dalam gua mereka dari arah kiri pintunya, sedangkan pintu gua itu berada di sebelah timurnya (yakni arah yang berlawanan). Pengertian ini menunjukkan bahwa apa yang kami katakan adalah benar, bahwa pintu gua itu menghadap ke arah utara. Hal ini dapat dimengerti oleh orang yang merenungkannya secara mendalam serta berpengetahuan tentang arsitek dan falak.

Dengan kata lain, seandainya pintu gua itu menghadap ke arah timur, tentulah sinar matahari tidak akan masuk ke dalamnya di saat matahari tenggelam. Seandainya pintu gua itu menghadap ke arah kiblat, tentulah sinar matahari tidak akan dapat memasukinya, baik di saat terbit maupun di saat tenggelam; bayangan pintu gua pun tidak akan condong, baik ke arah kanan maupun ke arah kiri.

Dan seandainya pintu gua itu menghadap ke arah barat, tentu sinar matahari di saat terbitnya tidak dapat masuk ke dalam gua, melainkan baru memasukinya setelah matahari tergelincir dari tengah langit hingga terbenam. Dengan demikian, berarti pintu gua itu jelas menghadap ke arah utara, seperti yang telah kami sebutkan di atas. Ibnu Abbas, Mujahid, dan Qatadah mengatakan

sehubungan dengan makna firman-Nya, "Taqriduhum," artinya menjauhi mereka.

Allah ﷻ telah memberitahukan hal tersebut kepada kita dan Dia bermaksud agar kita memahami dan merenungkannya, sekalipun Dia tidak menyebutkan kepada kita tentang tempat gua itu berada, yakni di negeri mana adanya. Sebab tidak ada faedahnya bagi kita untuk mengetahuinya dan tidak ada kaitannya dengan tujuan syariat kita. Gua tempat para pemuda itu bersembunyi kini telah diketemukan oleh para arkeolog Arab. Ternyata gua itu berada di negeri Yordania, dekat dengan ibu kota negeri itu, (pent.).

Sebagian ulama tafsir ada yang memaksakan diri, lalu mereka mengemukakan pendapat-pendapatnya. Dalam riwayat yang terdahulu dari Ibnu Abbas telah disebutkan bahwa gua tersebut berada di dekat Ailah. Ibnu Ishaq mengatakan bahwa gua tersebut berada di dekat Nainawi. Menurut pendapat lain, gua tersebut berada di negeri Romawi, dan pendapat lainnya lagi mengatakan bahwa gua itu berada di negeri Balkan.

Memang di masa Ibnu Katsir menulis kitab tafsirnya ini gua tersebut masih misteri, tetapi **Alhamdulillah** **sekarang tempat mereka telah diketemukan berkat usaha pencarian yang gigih dari tim arkeolog Arab**

Yordania. Sekarang gua itu ternyata ditemukan berada di negeri Yordania, bahkan tidak jauh dari kota Amman, ibu kota Yordania, (pent.). Selanjutnya Ibnu Katsir mengatakan, seandainya mengetahui gua itu mengandung maslahat agama bagi kita, tentulah Allah dan Rasul-Nya memberikan petunjuk kepada kita tempat gua itu berada. Karena Rasulullah ﷺ sendiri telah bersabda: “Aku tidak meninggalkan sesuatu pun yang mendekatkan kalian kepada surga dan menjauhkan kalian dari neraka, melainkan aku beritahukan kalian mengenainya.” Allah ﷻ hanya memberitahukan kepada kita tentang ciri khas gua itu, tidak menyebutkan tempat keberadaannya.

Allah ﷻ berfirman: “Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan.” (Al-Kahfi: 17) Menurut Malik, dari Ibnu Zaid ibnu Aslam, makna tazawaru artinya condong ke sebelah kanan; “Dan bila matahari itu terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri, sedangkan mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu.” (Al-Kahfi: 17) Yakni mereka berada di bagian dalam gua itu di tempat yang luas, terhindar dari sengatan matahari; sebab seandainya sinar matahari mengenai tubuh mereka, tentulah panasnya yang menyengat akan membakar tubuh dan pakaian mereka, menurut Ibnu Abbas.

“Itu adalah **sebagian** dari tanda-tanda kekuasaan Allah.”

(Al-Kahfi: 17) Allah telah menunjukkan gua itu kepada mereka yang membuat mereka tetap hidup, sedangkan matahari dan angin masuk ke dalam gua itu agar tubuh mereka tetap utuh. Karena itulah Allah ﷻ berfirman: “Itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah.”

(Al-Kahfi: 17) Kemudian dalam firman berikutnya

disebutkan: “**Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk.**” (Al-Kahfi: 17),

hingga akhir ayat. Yakni Allah-lah yang telah memberi petunjuk para pemuda itu ke jalan yang lurus di antara kaumnya. Karena sesungguhnya orang yang diberi petunjuk oleh Allah, dialah yang mendapat petunjuk sesungguhnya. Dan barang siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tiada seorang pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.

Simak juga kajian ini:

<https://www.youtube.com/watch?v=-SJgOaiL6dc>